ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2024: 4 (4): 371 – 380.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.

PENDEKATAN KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN PADA PETANI JAGUNG DI DESA LANGKORONI KECAMATAN MALIGANO KABUPATEN MUNA

Muliyana[1], Ima Astuty Wunawarsih[1], Salahuddin[1]*, Arfiani[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Muliyana, M., Wunawarsih, I. A., Salahuddin, S., & Arfiani, A. (2024). Pendekatan Komunikasi Penyuluh Pertanian pada Petani Jagung di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 4(4), 371 – 380. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.48

Received: 16 September 2024**; Accepted:** 10 Desember 2024**; Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the communication approach employed by agricultural extension workers in the formation of corn farmer groups in Langkoroni Village, Maligano District, Muna Regency. The study population consisted of six corn farmer groups, each comprising 20 farmers, for a total population of 120 individuals. The research sample was selected using the simple random method. The sample size was determined using the Slovin formula with an error rate of 10%, resulting in a sample size of 54 respondents. This research employs a quantitative data approach. The data were collected through the use of survey, interview, and recording methods with the incorporation of media in the form of questionnaires or other pertinent documentation. The object of investigation is the communication approach of agricultural extension workers, which encompasses individual approaches (personal), group approaches (group), and mass approaches (mass). In the process of data processing and analysis, the data were processed and analyzed using the class interval formula. The results demonstrated that the communication approach of agricultural extension in developing corn farmer groups in Langkoroni Village, Maligano Subdistrict, Muna Regency has been effectively implemented by the agricultural extension officers responsible for the area (Langkoroni Village). The agricultural extension communication approach encompasses individual, group, and mass approaches, each of which has been executed optimally.

Keywords: *Communication, Personal, Group, Mass, Agricultural Extension.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang terdiri dari beberapa sektor, diantaranya yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu dari banyak sektor yang menjadikan Indonesia menjadi negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka dan pertanian sebagai salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat indonesia. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertanian merupakan bagian penting dari perekonomian nasional dan bahwa pertanian seharusnya berfungsi sebagai penggerak perekonomian dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Diproyeksikan bahwa pembangunan pertanian akan lebih membantu mengurangi disparitas sosial, meningkatkan kesempatan kerja, dan memanfaatkan semua peluang ekonomi. Dalam reformasi pembangunan pertanian petani dianggap sebagai bagian dari tujuan nasional.

Pembangunan pertanian yang menjadi target utama dalam dunia pertanian pada saat ini terhambat oleh adanya isu-isu terkait dengan penyuluhan pertanian. Sektor pertanian sedang mengalami perubahan strategi global dan isu lingkungan pembangunan pertanian yang merupakan tujuan utama industri pertanian terhambat

CONTACT Salahuddin salahuddin_faperta@uho.ac.id

oleh masalah penyuluhan sehingga berdampak besar pada penyuluhan pertanian. Hal ini menyebabkan pemerintah pusat menetapkan kebijakan sistem penyuluhan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan No. 16 Tahun 2006. Salah satu isi dari Undang-Undang adalah tentang strategi yang harus diterapkan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan.

Peningkatan keberhasilan pembangunan pertanian dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang baik terhadap petani. Salah satu sistem yang berkontribusi besar pada keberhasilan petani adalah lembaga penunjang berupa kegiatan penyuluh pertanian. Penyuluh sebagai proses bimbingan dan pendidikan non formal bagi petani yang memiliki tujuan yang sangat penting yaitu dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Penyuluh memiliki peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan hasil yang baik dalam pengembangan kelompok tani. Untuk meningkatkan evektifitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan kerjasama yang baik sehingga dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi pertanian yang memadai dan mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi oleh penyuluh kepada komunikan atau petani tetapi dalam proses pengiriman tersebut dibutuhkan suatu keterampilan dalam memaknai pesan baik oleh komunikator ataupun komunikan sehingga dapat membuat sukses pertukaran informasi. Komunikasi dan metode penyuluhan yang dipakai merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan penyuluhan agar terciptanya kondisi yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan tersebut. Namun dalam proses penyuluhan ini dibutuhkan keahlian dan keterampilan berkomunikasi bagi seorang penyuluh dalam mensosialisasikan program-program yang ingin dijalankan (Rusdy & Sunartomo, 2020). Komunikasi yang efektif terjadi apabila mempunyai pemahaman informasi yang sama antara setiap anggota kelompok dalam penerimaan informasi. Efektifitas penyuluhan melalui komunikasi dan peningkatan keterampilan petani melalui kelompok-kelompok akan memberikan hasil yang optimal (Rusdy & Sunartomo,2020).

Petani jagung masih menggunakan cara-cara lama dalam mengelola usahataninya seperti pola tanam serumpun dalam satu lubang, dan pola pemupukan yang tidak sesuai dengan perkembangan usia tanam. Hal ini diduga karena petani kurang mengakses informasi, sehingga petani masih belum menerima informasi dengan baik tentang inovasi sistem usahatani dari berbagai sumber yang relavan. Hawnkins & Ban (1999), mengatakan bahwa penyuluh pertanian berkomunikasi dengan petani sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi dapat diterima dengan baik, diserap, dan selanjutnya diterapkan dalam usahatani mereka, sehingga petani mampu meningkatkan kesejahteraan atau bagaimana mereka dapat hidup sejahtera.

Penyuluh dapat membangun kepercayaan dan memotivasi petani untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan komunikasi secara terbuka. Penyuluh pertanian sering memperkenalkan inovasi dan teknologi baru kepada petani. Pendekatan komunikasi yang baik memungkinkan penyuluh untuk menjelaskan manfaat, cara penggunaan, dan potensi hasil dari inovasi tersebut dengan cara yang mudah dimengerti oleh petani. Setiap kelompok tani memiliki konteks budaya dan kondisi lingkungan yang unik. Melalui komunikasi yang baik, penyuluh dapat memahami dan menyesuaikan pendekatan pengembangan pertanian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik petani jagung yang ada. Komunikasi yang efektif dapat membantu penyuluh dalam menangani konflik dengan memfasilitasi dialog dan mencari solusi bersama. Ini mendukung keberlanjutan dan keharmonisan antar sesama petani.

Permasalahan dalam pengembangan kelompok tani diantaranya kurangya peran kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, petani kurang merasa memiliki kelompok tani ataupun kurangnya dukungan dari pihak pemerintah setempat. Mardikanto (2009), berpendapat bahwa pendekatan komunikasi memungkinkan penyuluh untuk memberikan edukasi dan pelatihan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan tingkat keterampilan petani. Komunikasi yang interaktif dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Komunikasi yang terbuka memungkinkan penyuluh untuk mendapatkan umpan balik dari petani secara terus-menerus. Ini dapat membantu dalam mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi area perbaikan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna memiliki permasalahan yaitu kurangnya kehadiran dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan petani juga kurang memiliki pengetahuan teknis tentang praktik pertanian modern seperti penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta metode tanam yang efisien. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan

dengan menggunakan pendekatan komunikasi penyuluh pertanian yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh petani. Kartasapoetra & Ardinan (2020), mengatakan bahwa penyuluh pertanian memiliki tanggung jawab berupa tugas dalam memberikan dorongan kepada petani supaya mau merubah cara berpikir, cara bekerja, dan cara hidup yang lama sesuai dengan berjalannya waktu mengikuti perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju, sehingga kedudukan yang di pegang adalah sebagai pendidik, pembimbing dan penasehat.

Pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian yang tepat adalah pendekatan perorangan (personal), kelompok (group), massal (mass) yang melibatkan petani dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk menentukan kebutuhan mereka. Kaompa et al (2015); Alif (2017), berpendapat bahwa petani berpartisipasi dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan penyuluhan, sehingga dibutuhkan pengembangan penggunaan media dalam penyampaian informasi kegiatan penyuluhan. Namun, sebagian besar petani tidak dapat mengakses media informasi yang digunakan seperti internet diakibatkan oleh faktor usia dan pengetahuan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai Juli 2024 yang berlokasi di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Langkoroni merupakan desa yang memiliki jumlah petani jagung terbanyak di Kecamatan Maligano. Populasi dalam penelitian ini yaitu 6 kelompok tani jagung (kelompok tani Karya anugrah, Bukit hijau, Bukit salju, Lembah hijau, Tanjung Sehati, Sumber Sejahtra) yang beranggotakan masing-masing sebanyak 20 orang petani dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 120 orang. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan metode *simple random samping.* Sugiyono (2016), mengatakan *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau menggunakan cara diundi yang ada dalam populasi tersebut. Penentuan besaran jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan atau derajat eror sebesar 10%, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 54 orang responden. Penelitian ini berjenis data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode survei, wawancara, dan pencatatan dengan media berupa kuesioner atau angket. Objek atau fokus penelitian adalah pendekatan komunikasi penyuluh pertanian yang meliputi pendekatan perorangan (*personal*), pendekatan kelompok (group), dan pendekatan massal (massa). Dalam proses pengolahan data penelitian, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus interval kelas yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pendekatan komunikasi penyuluh pertanian. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas : $I = \frac{J}{K}$ (Sugiyono, 2018)

Dimana:
I = Interval kelas
J = Selisih antar skor (Nilai tertinggi – Nilai terendah + 1)
K = Jumlah/banyak kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Jagung

Sugiyono (2018), menyatakan bahwa karakteristik responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh responden yang dapat diukur dan dikategorikan. Ciri-ciri tersebut dapat berupa data demografis seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan luas lahan, maupun data lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian. Responden penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Langkoroni yang memiliki usahatani jagung. Karakteristik reponden yang dijelaskan dalam penelitian adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan. Untuk lebih jelasnya, karakteristik responden penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Jagung di Desa Langkoroni.

No.	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur	< 30 Tahun	1	2
		31 – 59 Tahun	46	85
		≥ 60 Tahun	7	13
2.	Pendidikan	Pendidikan Dasar	43	80
		Pendidikan Menengah	10	19
		Pendidikan Tinggi	1	2
3.	Pengalaman Berusahatani	Kurang Berpengalaman (< 5 Tahun)	1	2
		Cukup Berpengalaman (5 - 10 Tahun)	12	22
		Sangat Berpengalaman (> 10 Tahun)	41	76
4.	Luas Lahan	Sempit (< 0,5 Hektar)	8	14
		Sedang (0,5 - 1,0 Hektar)	23	43
		Luas (> 1 Hektar)	23	43
Total Keseluruhan Responden			**54**	**100**

Sumber : Data Primer, 2024.

Golongam Umur

Gusti et al (2021), menyatakan bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani dengan usia non produktif. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkatifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun non fisik. Kemampuan seseorang akan bertambah sampai pada tingkat umur yang ditentukan kemudian menurun. Umur petani jagung dapat menentukan kapasitas pengolahan usahatani sebab berkaitan dengan kekuatan fisik. Putri et al (2022), menyatakan bahwa petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang pontensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa terdapat 85% orang responden petani memiliki umur 31-59 tahun sehingga dikategorikan tinggi. Artinya petani jagung di Desa Langkoroni tergolong usia produktif untuk bekerja sehingga dapat mendukung pengembangkan kelompok tani jagung. Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), menyatakan bahwa kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang usianya sudah tergolong non produktif. Dimana petani yang usianya lebih tua memiliki pemahaman yang relative kurang tetapi memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahataninya. Wangguway et al (2023), menyatakan bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal disbanding dengan petani non produktif.

Pendidikan

Arifin (2020), menyatakan bahwa pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebuh terarah dan bermakna. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kemampuan dan cara berpikir petani dalam menjalankan ushataninya. Pendidikan petani sangat erat kaitanya dengan kemampuan petani dalam budidaya tanaman jagung. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa sebanyak 80% orang petani memiliki tingkat pendidikan hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar sehingga di kategorikan cukup berpendidikan. Artinya petani di Desa Langkoroni pernah mengenyam pendidikan hanya sampai pada pendidikan dasar. Hal ini mendukung pengembangan usahatani dalam kelompok tani jagung dengan tingkat pengetahuan yang kurang dalam berusahatani, petani mengandalkan pengalaman yang didapatkan dalam menanam jagung sehingga dapat mengembangkan kelompok tani jagung di desa tersebut. Petani yang pendidikannya tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan pada kegiatan usahatani jagung. Gusti et al (2021),

menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan, dan kecenderungan dalam berindak.

Pengalaman Berusahatani

Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), menyatakan bahwa pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui praktik langsung dalam kegiatan usahatani. Pengalaman petani dalam usaha tani merupakan proses pendidikan yang diperoleh dari luar bangku sekolah melaikan praktek langsung di lapangan dengan bertahun-tahun sehingga mendapatkan pengalaman. Berusaha tani jagung dapat menjadi usaha yang menguntungkan dan memberikan kepuasan tersendiri. Namun, untuk mencapai kesuksesan, diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan ketekunan, serta pengalaman. Pengalaman berusahatani jagung memberi dampak perubahan bagi petani jagung dalam mengelola usahataninya seperti adanya teknologi baru, dan meningkatnya produktivitas. Hardin (2019), menyatakan bahwa pengalaman berusahatani cukup apabila telah menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5-10 tahun, sedangkan 10 tahun keatas di kategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun di kategorikan kurang berpengalaman.

Berdasarkan Tabel 1, menjelaskan bahwa sebanyak 76% petani memiliki pengalaman dalam berusahatani jagung sehingga tergolong dalam kategori sangat berpengalaman. Artinya Desa Langkoroni petaninya dikategorikan sangat berpengalaman sehingga dengan adanya pengalaman tersebut dapat mengembangkan kelompok tani jagung. Petani yang sudah lama berkecipung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan berusahatani. Agatha & Wulandari (2018), menyatakan bahwa petani yang lama berkecipung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahataninya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung resiko.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanaman yang di mana membutuhkan waktu dalam menyelesaikan dengan baik dan di gunakan secara berkala atau terus-menerus. Sinaga & Dewi (2016), menyatakan bahwa lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi akan tetapi lahan yang sempit juga tidak efisien dalam pengolahan lahan. Apabila luas lahan yang digunakan semakin luas maka pendapatan yang di peroleh oleh petani akan semakin meningkat dan kebutuhan keluarga petani akan terpenuhi. Soekatawi et al (2002); Panosa et al (2019), mengelompokkan luas lahan dalam tiga kategori yaitu lahan sempit dengan luas lahan <0,5 ha, lahan sedang 0,5 sampai 1 ha, dan skalah luas yaitu 1 ha.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 43 % petani masuk dalam kategori lahan sedang dan luas. Artinya petani jagung di Desa Langkoroni sudah memiliki lahan yang memadai sehingga bisa menjalankan usahataninya dengan baik. Dengan adanya lahan yang luas petani dapat meningkatkan usahataninya sehingga dapat mengembangkan kelompok tani jagung, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin luas lahan pertanian yang di gunakan maka pendapatan dan jumlah produksi hasil pertanian meningkat yang awalnya tidak cukup 1 ton menjadi 3-5 ton. Usman & Yanti (2020), menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang ada pada akhirnya akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian. Besar atau kecilnya luas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga petani yang mempunyai pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan juga meningkat.

Pendekatan Komunikasi Penyuluhan Pertanian

Pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian merupakan metode atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang pertanian jagung. Pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian bertujuan untuk membantu petani mengadopsi teknik pertanian yang lebih efisien dan efektif dalam kegiatan usahatani jagung, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Usman (2010), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi penyuluh pertanian sebagai suatu metode dan teknik yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani. Pendekatan ini harus bersifat kreatif dan inovatif, sehingga penyuluh dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh petani.

Pendekatan yang tepat akan membantu penyuluh untuk menyampaikan informasi dan pesan penyuluhan secara efektif kepada petani sehingga mereka dapat memahami dan mengadopsi teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Harijati (2014), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi penyuluh pertanian adalah suatu proses interaksi yang terencana dan sistematis antara penyuluh dan petani yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada petani agar mereka dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Adapun pendekatan komunikasi [enyuluhan pertanian di Desa Langkoroni disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendekatan Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Langkoroni.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Baik (55 – 75)	52	96
2.	Cukup (34 – 54)	2	4
3.	Kurang (13 – 33)	-	-
	Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Tabel 2, menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian tergolong tinggi dengan jumlah 96 %. Artinya penyuluh pertanian sudah melakukan pendekatan komunikasi kepada kelompok tani jagung dengan tujuan memberikan informasi, teknologi, inovasi kepada petani serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas usahatani jagung.

Hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan komunikasi penyuluh pertanian kategori tinggi menunjukkan penyuluh pertanian melakukan pendekatan komunikasi penyuluh pertanian melakukan pendekatan secara optimal seperti Pendekatan komunikasi penyuluh pertanian terdiri dari pendekatan komunikasi perorangan (personal), kelompok (group) dan pendekatan massal (mass). Kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian melakukan pendekatan cukup optimal misalnya hanya melakukan pendekatan komunikasi perorangan (personal), kelompok (group). Kategori rendah menunjukkan bahwa penyuluh pertanian melakukan pendekatan komunikasi kepada petani tidak optimal karena sebagian petania tidak paham akan informasi yang disampaikan oleh penyuluh melalui media sosial misalnya melakukan pendekatan massal (mass).

Mardikanto (2009), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi penyuluh pertanian adalah suatu cara pandang atau filosofi yang digunakan penyuluh untuk berkomunikasi dengan petani. Pendekatan ini harus berorientasi pada petani, sehingga penyuluh harus memahami kebutuhan, kondisi, dan budaya petani. Pendekatan komunikasi penyuluh pertanian terdiri dari pendekatan komunikasi perorangan (personal), kelompok (group) dan pendekatan massal (mass).

Pendekatan Perorangan (Personal)

Pendekatan komunikasi perorangan (*personal*) adalah pendekatan yang dilakukana oleh penyuluh pertanian dengan cara penyuluh berhubungan langsung dengan sasarannya secara perorangan seperti kunjungan kerumah, lokasi atau lahan usaha tani, hubungan telpon dan lain sebagainya. Tumurang et al (2019), menyatakan bahwa pendekatan perorangan atau *personal approach* sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Adapun hasil penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendekatan Perorangan (*Personal*).

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (18 – 25)	54	100
2	Sedang (10 – 17)	-	-
3	Rendah (2 – 9)	-	-
	Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Tabel 3 menujukkan bahwa 100% penyuluh pertanian di Desa Lankoroni sudah melakukan pendekatan perorangan (*personal*) sehingga tergolong tinggi. Artinya penyuluh berkomunikasi secara langsung maupun tidak

langsung kepada petani secara perorangan seperti kunjungan kerumah, lokasi atau lahan usahatani jagung yang dimiliki petani, berkomunikasi melalui heandphone dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan penyuluh kepada anggota kelompok tani mudah di pahami dan terjadi komunikasi yang intens. Setiana (2005), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi penyuluh secara perorangan (*personal*) sangat efektif di gunakan dalam penyuluhan karena petani dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Pendekatan komunikasi perorangan salah satu metode penyuluhan pertanian yang efektif untuk menjangkau petani dan membantu mereka dalam memecahkan masalah pertaniannya. Karim (2023), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian secara perorangan dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Namun, metode ini perlu diterapkan secara selektif dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan perorangan kategori tinggi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mengedepankan pendekatan komunikasi perorangan (*personal*) dalam berkomunikasi dengan kelompok tani dengan melibatkan setiap anggota kelompok tani dalam perencanaan kegiatan pertanian, penyuluh pertanian memahami kebutuhan individu dalam kelompok tani, dan penyuluh pertanian menyampaikan informasi secara terbuka serta responsif terhadap pertanyaan atau masukan dari anggota kelompok tani. Kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mengedepankan pendekatan komunikasi perorangan (*personal*) dalam berkomunikasi dengan kelompok tani dengan melibatkan setiap anggota kelompok tani dalam perencanaan kegiatan pertanian, penyuluh pertanian memahami kebutuhan individu dalam kelompok tani. Kategori kurang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian menyampaikan informasi secara terbuka serta responsif terhadap pertanyaan atau masukan dari anggota kelompok tani.

Pendekatan Kelompok (Group)

Pendekatan kelompok (*group*) adalah pendekatan komunikasi yang dilakukana penyuluh pertanian secara berkelompok, dimana penyuluh pertanian berhubungan lansung dengan semua anggota kelompok tani pada pertemuan kelompok, baik itu menyampaikan materi dan melakukan demonstrasi cara. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, disamping transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman oleh penyuluh kepada petani yang memiliki usahatani jagung. Mardikanto (2009), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi kelompok merupakan metode penyuluhan yang melibatkan sejumlah petani, di mana penyuluh dan petani berdiskusi terkait berbagai permasalahan yang dihadapi petani. Pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggota kelompok tani. Tumurang et al (2019), menyatakan bahwa pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendekatan Kelompok (*Group*).

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (18 – 25)	53	98
2	Sedang (10 – 17)	1	2
3	Rendah (2 – 9)	-	-
	Total	**54**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 98% penyuluh pertanian di Desa Langkoroni sudah melakukan pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian yang dilakukan secara berkelompok (*group*) dengan kategorikan tinggi. Artinya penyuluh pertanian melakukan pertemuan kelompok sebanyak satu bulan dua kali berdasarkan jadwal yang dibuat sesuai kesepakatan penyuluh dan anggota kelompok tani untuk berkumpul. Pertemuan penyuluh dengan anggota kelompok tani terjadi proses interaksi komunikasi langsung antara pihak yang terlibat dalam pertemuan kelompok. Interaksi yang terjadi yaitu penyuluh pertanian menyampaikan materi dan memperagakan cara pengembangan usahatani jagung. Adawiyah (2017), menyatakan bahwa komunikasi dalam kelompok tani sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

pendekatan komunikasi kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, serta berdampak positif pada hasil usahataninya. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus direkomendasikan dan diterapkan dalam program-program penyuluhan pertanian. Kamaruzzaman (2016), menemukan bahwa petani yang mengikuti program penyuluhan pertanian dengan menggunakan pendekatan komunikasi kelompok memiliki hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang mengikuti program penyuluhan dengan menggunakan pendekatan komunikasi individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi kelompok kategori tinggi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mengadakan pertemuan dengan kelompok tani secara rutin, mengadakan diskusi kelompok dalam kegiatan penyuluhan, memberikan informasi yang mudah dipahami kelompok tani, melibatkan semua kelompok tani dalam proses pengambilan keputusan terkait program atau kegiatan pertanian, dan memberikan informasi kepada kelompok tani secara terbuka. Kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mengadakan diskusi kelompok dalam kegiatan penyuluhan, dan melibatkan semua kelompok tani dalam proses pengambilan keputusan terkait program atau kegiatan pertanian. Kategori kurang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memberikan informasi kepada kelompok tani secara terbuka.

Pendekatan Massal (Mass)

Pendekatan komunikasi penyulu pertanian secara massal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas dari penyuluh kepada sasaran dalam jumlah banyak dengan waktu yang cepat. Penyuluhan massal bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui tentang inovasi atau ide dan gagasan terbaru mengenai kegiatan pertanian. Pendekatan massal dilakukan dengan 3 teknik yang akan disampaikan pada sasaran, antara lain a) kampanye, b) internet, c) radio & televisi. Kustati et al (2021), penting untuk menggunakan berbagai media komunikasi dalam pendekatan penyuluhan pertanian, seperti radio, televisi, dan internet. Hal ini untuk memastikan bahwa informasi dapat menjangkau semua petani. Adapun hasil penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendekatan Massal (*Mass*).

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (18 – 25)	44	81
2	Sedang (10 – 17)	10	19
3	Rendah (2 – 9)	0	0
	Jumlah	**54**	**100**

Sumber : Data Primer,2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa 81 % penyuluh pertanian sudah melakukan pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian secara massal dengan berkategori tinggi. Artinya di Desa Langkoroni pendekatan komunikasi secara massal sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan terutama melalui whatsapp dan facebook. Hawkins & Ban (1999), menyatakan bahwa pendekatan komunikasi secara massal dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Pendekatan komunikasi massal dapat menjadi alat yang berharga dalam penyuluhan pertanian, tetapi harus digunakan dengan hati-hati dan dikombinasikan dengan pendekatan lain agar lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan petani. Karim (2023), mengatakan bahwa pendekatan massal masih relevan untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian, terutama untuk menyampaikan informasi baru kepada petani. Namun, pendekatan ini harus dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih interaktif, seperti penyuluhan kelompok atau penyuluhan individu.

Hasil penelitian ini menujukkan pendekatan massal kategori tinggi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian memberikan informasi melalui whatsapp, penyuluh pertanian memberikan informasi melalui facebook, penyuluh pertanian menggunakan media leaflet dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian menggunakan media poster dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memberikan informasi melalui whatsapp dan penyuluh pertanian memberikan informasi melalui facebook. Kategori kurang penyuluh pertanian menggunakan media leaflet dalam kegiatan penyuluhan.

KESIMPULAN

Pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian dalam mengembangkan kelompok tani jagung di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna telah dilakukan dengan baik oleh penyuluh pertanian yang bertugas di daerah tersebut (Desa Langkoroni). Pendekatan komunikasi penyuluhan pertanian yang meliputi pendekatan perorangan, kelompok, dan massal yang masing-masing telah dilakukan dengan maksimal.

REFERENSI

Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 1, pp. 59-74).

Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(3), 772-778.

Alif, M. (2017). Partisipasi Petani dalam Komunikasi Penyuluhan. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, *2*(2).

Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *2*(2), 168-183. https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Tentang Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *19*(2), 209-221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Hardin, H. (2019). Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. Media Agribisnis, 3(2), 121-144. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v3i2.493

Harijati, I. S. (2014). Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian. *Dasardasar Penyuluhan Pertanian. 1st edn. Banten: Repositori Universitas Terbuka*, *1*.

Hawkins & Ban, V. B. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Kamaruzzaman, K. (2016). Penerapan Metode Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Gemah Rifah I Desa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, *2*(2). DOI: 10.31289/simbollika.v2i2.1033

Karim, M. S. A. (2023). Penggunaan Media Komunikasi Berbasis Internet dan Pemanfaatan Informasinya Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i3.5771

Kartasapoetra & Ardinan. (2020). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, *11*(3), 19-32. https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10294

Kustanti, E., Rusmana, A., & Hadisiwi, P. (2021). Peningkatan kompetensi Penyuluh Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dengan Pemanfaatan Media Komunikasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *19*(2), 177-187.

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas SebelasMaret. Surakarta.

Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). Jurnal Agrisep, 15(2), 58-74.

Panosa, R., Charina, A., Andriani, R., & Budiman, M. A. (2019). Respon Petani Terhadap Program Desa OrganiK (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihtani, di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *6*(1), 183-197. http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1558

Putri, R. S., Bakhtiar, A., & Marwan, M. Z. (2022). Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kirana*, *3*(2), 129-139. https://doi.org/10.19184/jkrn.v3i2.33349

Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. (2020). Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (Sri). *Jurnal Kirana*, *1*(1), 1-11. https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20309

Setiana, S. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.

Sinaga, S. C., & Dewi, N. (2016). Pemasaran Buah Nenas (Kajian Struktur, Perilaku, dan Penampilan Pasar) di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, *13*(1), 38-50.

Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: PT Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Tumurang, P. J., Memah, M. Y., & Tarore, M. L. G. (2019). Pendekatan Metode Penyuluhan Pertanian Usaha Tani Cabai di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *15*(1), 199-206. https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.1.2019.23598

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Usman, S. (2010). *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Alfabeta.

Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, *3*(1), 19-32. https://doi.org/10.29103/jepu.v3i1.3175

Wangguway, O., Purwanto, B., & Labatar, S. C. (2023, September). Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Petani tehadap Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa sebagai Media Tanam Sawi Pakcoy (Brassica rapa L) di Kampung Sauabas Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 4, No. 1, pp. 296-309). https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.654